

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah Singkat Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Medan**

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Medan dulunya dikenal dengan nama Brainwier dan didirikan pada tahun 1919 pada masa penjajahan Belanda. Satuan pemadam kebakaran ini tetap ada sejak Republik Indonesia merdeka, meskipun kini berada di bawah pengelolaan wilayah Tingkat II yang bersangkutan, yang keberadaannya bergantung pada kewenangan yang ada pada saat itu.

Khusus di Kota Medan, unit pemadam kebakaran yang pernah dimiliki oleh Bapak Mohd bertempat di Dinas Pekerjaan Umum Kota Medan. Dinamakan Unit Penanggulangan Kebakaran Kota Medan dan ditempatkan di salah satu dinas. Dahlan. Selanjutnya pada tahun 1967, pemadam kebakaran ini menjadi subdirektorat bukan lagi menjadi pemadam kebakaran di bawah Dinas Pekerjaan Umum Kota Medan.

Unit Pemadam Kebakaran Subdirektorat Ketertiban Umum berganti nama menjadi Unit Perlindungan Masyarakat pada tahun 1972. Bapak J.L. Girsang memimpin Unit Perlindungan Masyarakat ini hingga tahun 1979.

Badan ini telah berkembang secara signifikan dalam hal staf, infrastruktur, dan kemampuan tanggap darurat sejak saat itu. pendiriannya. Reorganisasi dilakukan pada tahun 2009 dengan tujuan untuk meningkatkan perhatian dan

efisiensi dalam menangani berbagai kesulitan. Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Medan telah terlibat aktif dalam mencegah kerusakan properti dan keselamatan masyarakat akibat kebakaran selama bertahun-tahun. Mereka juga memberikan bantuan darurat bila diperlukan.

#### 4.1.2. Visi dan Misi

Dalam Renstra DPKP Kota Medan Tahun 2021-2026, sejalan dengan topoksinya, visi Kota Medan adalah **“Terwujudnya Masyarakat Yang Berkah, Maju, Dan Kondusif”**

Sebuah misi telah dikembangkan untuk membantu Kota Medan mewujudkan visinya dan menyukseskannya. Tujuannya adalah agar Kota Medan siap melakukan pertumbuhan dalam lima tahun ke depan, yaitu tahun 2021 hingga tahun 2026.

1. Tujuan pertama adalah menjadikan Medan sebagai kota yang berkah dengan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam dan mengembangkan kota hidup yang berkualitas bagi masyarakat dari seluruh penjuru dunia. semua lapisan masyarakat.
2. Medan Maju, yang memberikan lebih banyak kekuatan kepada masyarakat Kota Medan dengan menghadirkan kembali layanan kesehatan dan pendidikan modern yang mudah diakses;
3. Medan Bersih, mewujudkan keadilan sosial melalui reformasi birokrasi yang profesional, beretika, transparan, dan bertanggung jawab berdasarkan pola pikir melayani masyarakat dan pengembangan pelayanan publik yang bermutu, adil, dan merata;

4. Medan Membangun, membangun prasarana dan sarana untuk meningkatkan perekonomian daerah dan potensi masyarakat berkeadilan guna menciptakan lapangan kerja, menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi kewirausahaan, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia;
5. Medan Kondusif yang menjunjung tinggi supremasi hukum berdasarkan keterlibatan masyarakat serta memberikan kenyamanan dan suasana kondusif bagi seluruh penduduk kota;
6. Medan Inovatif, yang mengakui Medan sebagai kota metropolitan kreatif dan inventif yang dibangun berdasarkan pengembangan modal sosial, teknologi digital, dan sumber daya manusia;
7. Medan memiliki karakter yang khas dan membentuk kota metropolitan pluralis yang damai, beradab, toleran, dan demokratis karena cinta tanah air.

Dokumen rencana strategis Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Medan dibuat berdasarkan visi dan misi lima tahun kota tersebut pada tahun 2021–2026. Rencana ini berkaitan dengan misi kelima, “Medan Kondusif” yang bertujuan memperkuat supremasi hukum melalui partisipasi masyarakat sekaligus memberikan kenyamanan dan iklim kondusif bagi seluruh warga Medan. Proses penetapan strategi Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Medan tahun 2021–2026 diawali dengan pembuatan rancangan rencana strategi. Dalam rangka memberikan arah penetapan kebijakan organisasi yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan, maka disusunlah

Rencana Strategis Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Medan dengan mempertimbangkan pertumbuhan dan kesejahteraan organisasi. Hal ini dilakukan dengan memperhitungkan perubahan terus-menerus yang terjadi baik secara internal maupun eksternal. dan pembiayaan untuk mewujudkan program visi dan misi Walikota Medan tahun 2021–2026.

Oleh karena itu, Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Medan selalu menyelaraskan operasinya dengan rencana strategis, memfokuskan seluruh potensi dan sumber daya yang tersedia baik sumber daya manusia maupun eksternal dan tentu saja mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari RENSTRA pemadam kebakaran dan penyelamatan kota melayani. 2021–2026 di Medan (Dinas Pencegah dan Pemadam Kebakaran Kota Medan, 2021).



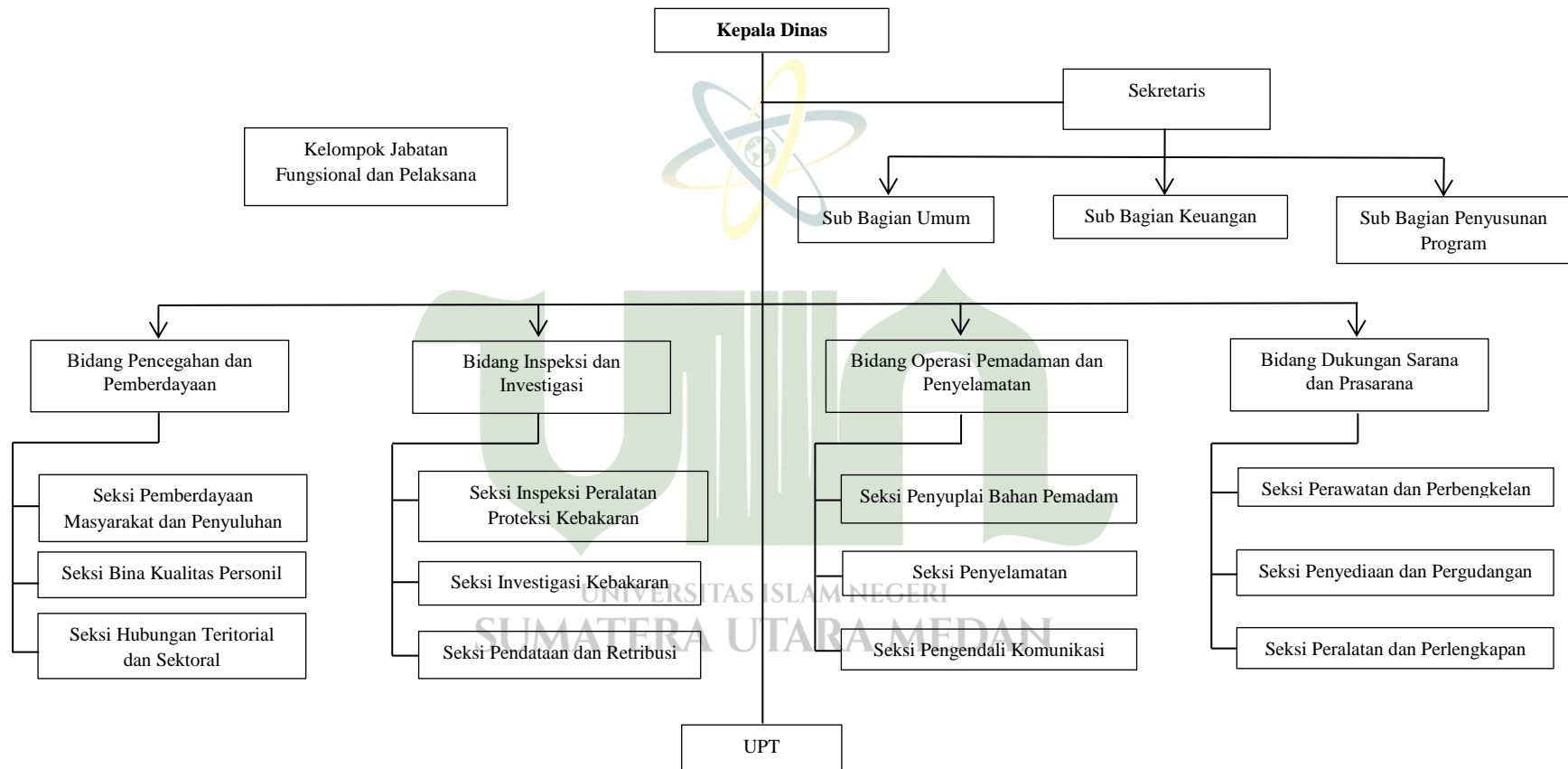
Gambar 2. Logo Disdamkarmat Kota Medan

1. Lima (5) kelopak bunga Wijaya melambangkan keberhasilan dalam semua operasi kebakaran dan penyelamatan. Lima (5) kelopak melambangkan lima (5) cita-cita Pancasila.

2. Pekerjaan pemadam kebakaran dilambangkan dengan tali dan lingkaran melingkar yang melambangkan lingkaran yang tidak mempunyai awal dan akhir. Tim penyelamat, menurut Tali, sudah sigap dan bersiap menyelamatkan para korban.
3. Dua (2) cabang yang menyala-nyala dengan 19 lidah api melambangkan ancaman api yang terus-menerus. Pemadam kebakaran didirikan pada tanggal 1 Maret 1919 dan dilambangkan dengan 19 api.
4. Air mewakili ketersediaan perlengkapan pemadam kebakaran yang penting.
5. Helm, kapak, pemancar, dan selang melambangkan peralatan dan perlengkapan kerja yang digunakan oleh pemadam kebakaran untuk melaksanakan tugas pokoknya.
6. Volume ditampilkan BRAMA JAY YUDHA. YUDHA berarti pertempuran. JAYA melambangkan kemenangan, sedangkan BRAMA melambangkan api. Jadi, YUDHA BRAMA JAYA melambangkan kemenangan dan prestasi dalam perjuangan melawan api.
7. Biru, Kuning, Merah, dan Putih. Putih melambangkan kejujuran, merah melambangkan keberanian atau semangat yang ganas, kuning melambangkan kemegahan atau keluhuran jiwa, dan biru melambangkan kesetiaan.

#### 4.1.3. Struktur Organisasi Disdamkarmat Kota Medan

Susunan organisasi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Medan terdiri dari :



#### **4.1.4. Alur Kerja Petugas Pemadam Kebakaran**

Tugas yang dilakukan informan antara lain mengawasi barisan piket, menerima laporan kejadian kebakaran melalui telepon, dan memverifikasi keakuratan informasi. Menanyakan Kepling atau polisi setempat tentang kebenaran peristiwa kebakaran tersebut memberikan konfirmasi.

Jika informasinya akurat, petugas piket akan langsung membunyikan alarm kebakaran, sehingga etugas lain pun bergegas mengambil helm dan pakaian tahan panas serta mobil pemadam kebakaran yang telah dialokasikan untuk menuju ke lokasi kebakaran. Ketika etugas masuk atau keluar dari mobil pemadam kebakaran, mereka diharuskan memakai alat pelindung diri. Petugas langsung merespons lokasi kebakaran dengan memasang selang, memasang nozzle, dan menyambungkannya ke motor pompa mobil pemadam kebakaran bersama dengan petugas pemadam kebakaran yang bertugas sebagai operator pompa untuk mengontrol tekanan dan aliran air.

Petugas kemudian memadamkan api sesuai dengan arahan yang diberikan oleh komandan atau wakil komandan tim tentang pola pemadaman kebakaran dan strategi irigasi. Petugas kembali ke kantor UPT wilayah masing-masing setelah selesai melakukan operasi pemadaman kebakaran. DPKP Kota Medan menyatakan bahwa setiap petugas mendapatkan pelatihan sebelum dan selama bertugas sebagai petugas pemadam kebakaran, yang meliputi pengarahan tentang tanggung jawab dan tata cara petugas dalam melakukan pemadaman kebakaran. pekerjaan proteksi dan pemadam kebakaran (pendidikan).

#### **4.1.5. Standar Operasional Prosedur**

- a. Kegiatan memerintahkan kepala regu untuk melakukan pemadaman  
Kelengkapan : Berita yang telah diverifikasi kebenarannya

- Waktu : 2 menit  
 Output : Perintah Pelaksanaan Pemadaman Kebakaran
- b. Melakukan *Size-up* dan strategi pemadaman  
 Kelengkapan : Perintah Pelaksanaan Pemadaman Kebakaran  
 Waktu : 2 menit  
 Output : Pelaksanaan pemadaman kebakaran
- c. Melakukan proses lokalisir dan pemadaman  
 Kelengkapan : Pelaksanaan Pemadaman Kebakaran  
 Waktu : Situasional  
 Output : Laporan pelaksanaan pemadaman kebakaran
- d. Ovel haul  
 Kelengkapan : Melakukan overhaul  
 Waktu : 15 menit/ situasional  
 Output : Laporan pelaksanaan pemadaman kebakaran telah selesai
- e. Apel pemeriksaan personil dan peralatan  
 Kelengkapan : Pelaksanaan Apel Pasukan  
 Waktu : 15 menit/ situasional  
 Output : Laporan personil dan peralatan

#### 4.2. Karakteristik Subjek Penelitian

Delapan partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan: dua informan kunci dan enam informan utama yang ditemui peneliti untuk melakukan wawancara. Petugas pemadam kebakaran dari Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Medan menjadi informan utama dalam penyelidikan ini. Kepala departemen pemadam kebakaran dan penyelamatan bertindak sebagai sumber informasi utama penyelidikan. Data tentang kemungkinan kecelakaan industri selama operasi pemadaman kebakaran dikumpulkan menggunakan informan utama penelitian. Informasi mengenai program pengendalian Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Medan dikumpulkan dari informan kunci yang terlibat dalam penyelidikan.



Tabel 4. Karakteristik Subjek Penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Jabatan	Usia	Lama Bekerja
1	Laki-laki	Kepala Bidang Penyelamatan	43 tahun	19 tahun
2	Laki-laki	Kepala Bidang Pemadaman	46 tahun	17 tahun
3	Laki-laki	Petugas Pemadam Kebakaran	30 tahun	11 tahun
4	Laki-laki	Petugas Pemadam Kebakaran	34 tahun	11 tahun
5	Laki-laki	Petugas Pemadam Kebakaran	52 tahun	26 tahun
6	Laki-laki	Petugas Pemadam Kebakaran	35 tahun	13 tahun
7	Laki-laki	Petugas Pemadam Kebakaran	34 tahun	10 tahun
8	Laki-laki	Petugas Pemadam Kebakaran	28 tahun	9 tahun

### 4.3. Hasil Identifikasi Bahaya

Pendekatan HIRARC (*Hazard Identification, Risk Assessment and Risk Control*) digunakan untuk mendeteksi permasalahan keselamatan kerja pada proses pemadaman kebakaran. Banyak tugas yang diklasifikasikan sebagai berisiko tinggi karena temuan identifikasi bahaya selama operasi pemadaman kebakaran. Penggolongan jenis risiko berdasarkan jenis bahaya yaitu bahaya ergonomi, keselamatan, biologis, psikologis, fisik, dan kimia. Proses kerja meliputi beberapa tahapan kegiatan yang diantaranya persiapan keberangkatan, berangkat ke lokasi, persiapan alat, proses pemadaman, dan kembali kemarkas.

#### 4.3.1. Sumber Bahaya

Berdasarkan observasi studi yang dilakukan di lapangan, ditentukan bahwa area pemadaman api merupakan sumber bahaya seperti ledakan, kecelakaan lalu lintas. Kelelahan, dan kerumunan warga. Berikut kutipan hasil wawancara dengan petugas pemadam kebakaran dan pekerja di bagian SHE (*Safety Health and Environment*).

Tabel 5. Hasil Wawancara Terkait Sumber Bahaya Pemadam Kebakaran

Pertanyaan	Jawaban	Hasil Observasi
Sumber bahaya dari mana saja yang terdapat saat pemadaman kebakaran dan penyelamatan kebakaran?	<p>“...Jenis bahayanya banyak, ada terbakar, terhirup asap beracun, tertimpa reruntuhan, terpapar bahan kimia berbahaya, dan kelelahan fisik” (Informan 1)</p>	Petugas pemadam kebakaran menghadapi berbagai sumber bahaya di lokasi kerja seperti api, asap beracun, reruntuhan, bahan kimia, dan kelelahan fisik.
	<p>“...Saat pemadaman yang sering terjadi ada anggota arus pendek. Kerumunan warga paling sering terjadi menarik selang kita ke rumahnya masing-masing sementara rumahnya belum ada titik api” (Informan 2)</p>	Kerumunan warga yang tidak terorganisir sering kali menyebabkan kebingungan dan bahaya tambahan seperti arus pendek.
	<p>“...dalam membawa armada kita dalam kecepatan tinggi. Jadi risiko kecelakaan bisa terjadi kapan saja. Untuk kepekaan masyarakat khususnya di kota Medan sehingga kita sebagai pasukan juga turun dari armada untuk berlari mengurai kemacetan dan membuka jalur jadi terkadang bisa saja terjatuh ketika berlari. Kalau dilokasi kebakaran mungkin banyak yang bisa digolongkan bahaya ke kita.” (Informan 3)</p>	Kecepatan tinggi dalam membawa armada, kemacetan lalu lintas, dan kondisi masyarakat yang kurang peka meningkatkan risiko kecelakaan.
	<p>“...tiner dalam drum yang saat terjadi kebakaran sudah panas dan menguai sehingga saat dibuka meledak dan mengenai mata” (Informan 4)</p>	Ledakan drum tiner panas merupakan sumber bahaya signifikan yang dapat menyebabkan cedera mata.
	<p>“...yang utama suhu panas, kena reruntuhan bangunan, asap yang kadang beracun membuat semua</p>	Suhu panas, reruntuhan bangunan, dan asap beracun adalah bahaya utama yang

<i>pekerja wajib memakai SCBA</i> ” (Informan 5)	dihadapi, sehingga penggunaan SCBA ( <i>Self-Contained Breathing Apparatus</i> ) wajib.
“...mata perih, benda tajam seng, bertabrakan antar petugas karena buru-buru” (Informan 6)	Benda tajam, seng, dan tabrakan antar petugas saat tergesa-gesa merupakan bahaya tambahan.

#### **Keterangan:**

Tabel di atas menunjukkan bahwa sumber bahaya berasal dari lingkungan kerja seperti ledakan, kecelakaan lalu lintas, kelelahan, dan kerumunan warga. Sumber bahaya ini mencakup berbagai aspek seperti kondisi fisik di tempat kejadian, interaksi dengan masyarakat, serta penggunaan alat dan bahan berbahaya yang dapat menimbulkan risiko signifikan bagi petugas pemadam kebakaran.

#### **4.3.2. Jenis Bahaya**

Lingkungan kerja petugas pemadam kebakaran penuh dengan empat jenis bahaya: kimia, fisik, psikologis, dan keselamatan. Berjalan di permukaan licin dan mengoperasikan perlengkapan, perlengkapan, atau perkakas yang berpotensi membahayakan adalah dua contoh risiko keselamatan yang dapat menyebabkan cedera langsung. Paparan terhadap berbagai agen fisik yang mungkin berbahaya bagi kesehatan seseorang, seperti suhu yang ekstrim, dianggap sebagai bahaya fisik. Gas, debu, asap, uap, dan cairan (seperti asap dan pengencer berbahaya) adalah contoh bahaya kimia. Cara kerja dirancang dan dikelola, serta konteks sosial dan organisasi di mana pekerjaan tersebut dijalankan, semuanya dapat menimbulkan bahaya psikologis atau fisik (misalnya, beban kerja dan tempo kerja, jadwal kerja, yang menyebabkan kelelahan).

Bahaya fisik dan kimia merupakan dua kategori bahaya yang terjadi di dinas pemadam kebakaran, menurut tanggapan wawancara informan. Hasil wawancara petugas pemadam kebakaran tercantum di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Wawancara Terkait Jenis Bahaya Pemadam Kebakaran

Pertanyaan	Jawaban	Hasil Observasi
Jenis bahaya apa saja yang terdapat pada saat pemadaman kebakaran dan penyelamatan?	<i>"...Jenis bahayanya banyak, ada terbakar, terhirup asap beracun, tertimpa reruntuhan, terpapar bahan kimia berbahaya, dan kelelahan fisik"</i> (Informan 1)	Jenis bahaya meliputi terbakar, terhirup asap beracun, tertimpa reruntuhan, terpapar bahan kimia berbahaya, dan kelelahan fisik.
	<i>"...Saat pemadaman yang sering terjadi ada anggota arus pendek. Kerumunan warga paling sering terjadi menarik selang kita ke rumahnya masing-masing sementara rumahnya belum ada titik api"</i> (Informan 2)	Arus pendek dan intervensi warga yang tidak terkoordinasi menambah jenis bahaya di lokasi kejadian.
	<i>"Kalau dilokasi kebakaran mungkin banyak yang bisa digolongkan bahaya ke kita. Asap yang utama. Jadi kita tidak tahu bahan yang terbakar itu apa, jadi kandungan asap yang bisa muncul itu reaksinya bagaimana. Kalau terhirup ke kita terlalu banyak mungkin bisa membuat pasukan kita menjadi sesak napas bahkan pingsan"</i> (Informan 3)	Asap yang tidak diketahui kandungannya dapat menyebabkan sesak napas dan pingsan.
	<i>"Ya kalau melihat bahaya itu dari suhu udara panas di tempat kejadian itu fisik yak arena kalau terjadi nanti kena ke tubuh luka bakar"</i> (Informan 4)	Suhu udara panas di tempat kejadian menimbulkan risiko luka bakar.

**Keterangan:**

Tabel di atas menggambarkan berbagai macam bahaya yang dihadapi petugas pemadam kebakaran, termasuk bahaya keselamatan, fisik, kimia,

dan psikologis. Bahaya ini dapat berasal dari berbagai sumber dan situasi di lokasi kebakaran, serta dari kondisi lingkungan dan interaksi dengan masyarakat.

#### 4.3.3. Risiko Kerja

Salah satu aspek profesi yang berpotensi menimbulkan kerugian besar adalah risiko. Ada sejumlah kemungkinan risiko yang terkait dengan menjadi petugas pemadam kebakaran. Lingkungan kerja petugas pemadam kebakaran membawa sejumlah bahaya, seperti kemungkinan terbakar, terjatuh, dehidrasi, dan lain-lain.

Menurut temuan wawancara petugas pemadam kebakaran, terdapat berbagai macam bahaya pekerjaan dengan tingkat bahaya yang berbeda-beda dalam kebakaran tersebut. lingkungan kerja pelayanan. Wawancara dengan petugas pemadam kebakaran dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Wawancara Terkait Risiko Kerja Pemadam Kebakaran

Pertanyaan	Jawaban	Hasil Observasi
Risiko kerja apa saja yang terdapat pada saat pemadaman kebakaran dan penyelamatan?	<p>“...karena saat di pasukan itu kita gak tau kapan akan terjadi kebakaran, mungkin saat tengah malam atau pas baru bangun tidur. Saat tubuh tidak fit mungkin akan pingsan, dehidrasi, dan juga kecapekan tergantung tingkat keparahan kebakaran tersebut, ada yang api kecil dan ada yang besar” (Informan 1)</p>	Risiko kerja termasuk pingsan, dehidrasi, dan kelelahan tergantung pada tingkat keparahan kebakaran dan kondisi fisik petugas.
	<p>“...Selain itu ada juga tetapi jarang terjadi itu tiner yang menimbulkan ledakan, botol-botol baygon. Kalau itu terbakar akan meledak-ledak” (Informan 2)</p>	Ledakan bahan kimia seperti tiner dan botol baygon juga menjadi risiko kerja meskipun jarang terjadi.
	<p>“Asap yang utama....kalau terhirup ke kita terlalu banyak mungkin bisa membuat pasukan kita menjadi sesak napas bahkan pingsan” (Informan 3)</p>	Asap berlebihan yang terhirup dapat menyebabkan sesak napas dan pingsan.

“...berlari mengurai kemacetan dan membuka jalur jadi terkadang bisa saja terjatuh ketika berlari” (Informan 5)	Risiko terjatuh saat berlari untuk mengurai kemacetan dan membuka jalur.
“.....Mungkin masyarakat yang sudah menanti kedatangan kita itu terkadang sudah memberikan sedikit hadiah misal lemparan batu atau siraman air lumpur ke armada kita” (Informan 8)	Gangguan dari masyarakat seperti lemparan batu atau siraman air lumpur juga menjadi risiko kerja.

### Keterangan:

Tabel berikut mengilustrasikan bahaya yang dihadapi petugas pemadam kebakaran dalam pekerjaannya: termasuk luka bakar, tertimpa, terjatuh, dehidrasi, kelelahan, ledakan, dan gangguan dari masyarakat. Risiko ini mencakup berbagai aspek dari kondisi fisik dan kesehatan petugas hingga interaksi dengan masyarakat yang dapat menimbulkan bahaya tambahan.

Berikut adalah tabel HIRARC yang dihasilkan oleh peneliti dengan lima jenis tindakan pemadaman kebakaran yang berbeda.

Tabel 8. Identifikasi Bahaya Pekerjaan di Pemadam Kebakaran

No	Nama Kegiatan	Sumber Bahaya	Jenis Bahaya	Risiko/ Dampak
1	Persiapan Keberangkatan	– Terjatuh saat berada di tangga atau tiang pemadam kebakaran ketika mendengar panggilan darurat	Keselamatan	– Jatuh dari ketinggian, lebam/ memar
		– Bertabrakan dengan petugas lain	Keselamatan	– Bertabrakan
		– Tersandung saat menaiki mobil pemadam kebakaran	Keselamatan	– Lebam/ memar, terkilir
2	Berangkat ke Lokasi	– Jatuh dari mobil karena kecepatan tinggi	Keselamatan	– Jatuh dari ketinggian
		– Kecelakaan lalu lintas	Keselamatan	– Meninggal
		– Petugas yang duduk di dalam mobil berisiko terkena pepohonan dan kabel listrik yang terletak di sebrang jalan	Keselamatan	– Cidera ringan

No	Nama Kegiatan	Sumber Bahaya	Jenis Bahaya	Risiko/ Dampak
3	Persiapan Alat di Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbelit selang air ketika mempersiapkan selang dari pompa ke lokasi kebakaran</li> <li>- Sejumlah penduduk setempat di lokasi kejadian mengganggu pergerakan petugas</li> </ul>	<p>Keselamatan</p> <p>Keselamatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terjatuh</li> <li>- Lebam/ memar, cidera ringan</li> </ul>
4	Proses Pemadaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suhu udara yang panas bisa mencapai 600°C di lokasi kebakaran</li> <li>- Terbakar</li> <li>- Tersengat aliran listrik</li> <li>- Terkena reruntuhan bangunan</li> <li>- Terjatuh atau terpeleset karena genangan air atau lokasi yang licin</li> <li>- Terkena benda tajam termasuk kaca, besi, dan benda lainnya</li> <li>- Menghirup asap kebakaran yang mengandung bahan berbahaya</li> <li>- Mata terbakar terkena asap dan debu</li> <li>- Ledakan bahan kimia</li> </ul>	<p>Fisik</p> <p>Fisik</p> <p>Keselamatan</p> <p>Keselamatan</p> <p>Keselamatan</p> <p>Keselamatan</p> <p>Kimia</p> <p>Kimia</p> <p>Kimia</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dehidrasi</li> <li>- Luka bakar</li> <li>- Tersetrum</li> <li>- Lebam/ memar, jatuh, meninggal</li> <li>- Terkilir</li> <li>- Cidera sedang, lebam/ memar</li> <li>- Keracunan dan gangguan pernapasan</li> <li>- Iritasi kulit dan mata</li> <li>- Gangguan pernapasan, luka bakar, meninggal</li> </ul>
5	Kembali ke Markas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terjatuh dari mobil karena kelelahan dan tingkat konsentrasi yang rendah</li> <li>- Kelelahan akibat operasi pemadaman yang lama</li> </ul>	<p>Keselamatan</p> <p>Psikologis</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebam/ terkilir</li> <li>- Dehidrasi</li> </ul>

Berdasarkan hasil identifikasi bahaya dapat diketahui 19 sumber bahaya yaitu jatuh dari tangga/ tiang, bertabrakan, terpeleset, jatuh dari mobil, kecelakaan lalu lintas, ranting pohon/ kabel listrik di jalan, terbelit selang air, kerumunan warga, suhu udara yang panas, terbakar, tersengat aliran listrik, terkena reruntuhan bangunan, terpeleset genangan air, benda

tajam, menghirup asap yang mengandung zat-zat berbahaya, mata perih, ledakan bahan kimia, terjatuh dari mobil akibat kelelahan, dan kelelahan akibat proses pemadaman yang lama.

#### 4.4. Hasil Analisis Penilaian Risiko

Dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya risiko dan tingkat keparahan dampaknya, analisis risiko berupaya mengukur potensi risiko. Tingkat risiko dapat ditetapkan berdasarkan temuan analisis, sehingga memungkinkan penyelesaian penilaian risiko yang akan berdampak signifikan atau sedikit terhadap lembaga tersebut. Untuk memutuskan apakah suatu risiko dapat diterima atau ditolak, hasil analisis risiko dinilai dan dibandingkan terhadap standar dan norma yang telah ditentukan, standar dan kriteria yang relevan. Suatu bahaya harus dikelola atau dikendalikan dengan tepat jika dianggap tidak dapat ditoleransi.

Tahap selanjutnya setelah penentuan bahaya adalah melakukan analisis risiko pada setiap tahapan operasi pemadaman kebakaran di Dinas Damkarmat Kota Medan. Berdasarkan matriks penilaian risiko AS/NZS 4360:2004, pendekatan HIRARC digunakan untuk analisis risiko dalam penelitian ini. Temuan tabel kemungkinan (L) dikalikan tabel keparahan (S) menghasilkan hasil studi risiko berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi informan.

Tabel 9. Penilaian Tingkat Keparahannya (*Severity*)

Level	Kriteria	Penjelasan
1	<i>Insignificant</i> (Tidak Signifikan)	Kejadian tidak menimbulkan kerugian/ Tidak terjadi cedera pada manusia
2	<i>Minor</i> (Kecil)	Menimbulkan cedera ringan, P3K, dan tidak menimbulkan dampak serius
3	<i>Moderate</i> (Sedang)	Cedera dan dirawat di RS, tidak menimbulkan cacat tetap, kerugian finansial sedang



4	<i>Major</i> (Berat)	Menimbulkan cedera parah dan cacat tetap dan kerugian finansial besar serta menimbulkan dampak serius
5	<i>Catastrophic</i> (Bencana)	Mengakibatkan korban meninggal dan kerugian parah, bahkan dapat menghentikan kegiatan selamanya

Sumber : Matriks Penilaian Risiko AS/NZS 4360:2004

Tingkat keparahan menunjukkan betapa berbahayanya suatu tindakan terhadap manusia, properti, dan lingkungan. Jika tidak ada kerugian atau cedera yang diakibatkan oleh pekerjaan berbahaya, maka level yang ditentukan adalah 1. Namun jika hal tersebut mengakibatkan kerusakan yang signifikan, penurunan nilai jangka panjang, kerugian finansial yang signifikan, atau dampak serius lainnya, maka level tersebut ditingkatkan ke level maksimum, yaitu 5.

Tabel 10. Penilaian Tingkat Kemungkinan (*Likelihood*)

Level	Kriteria	Penjelasan
1	<i>Rare</i>	Sangat jarang terjadi.
2	<i>Unlikely</i>	Kadang terjadi, tetapi kemungkinan kecil
3	<i>Possible</i>	Dapat terjadi, namun tidak sering
4	<i>Likely</i>	Terjadi beberapa kali dalam beberapa waktu tertentu
5	<i>Almost certain</i>	Dapat terjadi setiap saat

Sumber : Matriks Penilaian Risiko AS/NZS 4360:2004

Tingkat penilaian *likelihood* menggambarkan lokasi dan frekuensi paparan bahaya di lingkungan pemadam kebakaran untuk suatu aktivitas atau operasi tertentu. Level 1 adalah awal dari level ini dan merupakan tugas yang sangat jarang terjadi hingga dapat terjadi setiap saat dengan *level* 5.

Tabel 11. Matriks Penilaian Risiko

Kemungkinan		Keparahan				
		1	2	3	4	5
		<i>Insignificant</i>	<i>Minor</i>	<i>Moderate</i>	<i>Major</i>	<i>Catastrophic</i>
1	<i>Rare</i>	1	2	3	4	5
2	<i>Unlikely</i>	2	4	6	8	10
3	<i>Possible</i>	3	6	9	12	15
4	<i>Likely</i>	4	8	12	16	20
5	<i>Almost certain</i>	5	10	15	20	25

Sumber : Matriks Penilaian Risiko AS/NZS 4360:2004

Ket:

- Risiko Ekstrim (*Ekstrim Risk*) : Risiko dapat diterima tanpa tindakan lebih lanjut  
 Risiko Tinggi (*High Risk*) : Risiko memerlukan pemantauan dan tindakan pencegahan  
 Risiko Sedang (*Moderate Risk*) : Risiko memerlukan tindakan segera untuk mengurangi dampaknya  
 Risiko Rendah (*Low Risk*) : Risiko dapat diterima tanpa tindakan lebih lanjut

Untuk memahami suatu bahaya, penilaian risiko harus diselesaikan untuk menentukan besarnya potensi bahaya. Oleh karena itu, penilaian risiko dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu risiko atau bahaya setelah diidentifikasi. Penilaian atau kesan terhadap suatu bahaya dapat didukung oleh penilaian risiko ini, yang menjadikannya penting.

Dengan menggunakan tabel sebelumnya sebagai panduan, tabel matriks penilaian risiko dibuat, menggabungkan tingkat keparahan dan kemungkinan untuk membuat matriks penilaian risiko dengan nilai yang berkisar dari tingkat 1 hingga 5. menemukan bahwa mereka bisa mendapatkan nomor satu sama lain yang sesuai dengan prioritas risiko. tingkat. Matriks ini mengevaluasi tingkat keparahan dari berbagai sudut, termasuk dampaknya terhadap manusia, lingkungan, dan mesin. Selanjutnya, ketika kemungkinan atau probabilitas

digabungkan, maka akan muncul pula tingkat risiko yang dapat diklasifikasikan sebagai risiko rendah, sedang, tinggi, atau ekstrim. Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menghasilkan tabel penilaian risiko seperti di bawah ini:




Tabel 12. Hasil Observasi Penilaian Risiko Pekerjaan Pemadam Kebakaran

No	Jenis Bahaya	Sumber Bahaya	Risiko/ Dampak	Likelihood	Severity	WRAC	Tingkat Risiko
1	Bahaya Keselamatan	Bertabrakan dengan petugas lain	Bertabrakan	1 <i>Rare</i>	1 <i>Insignificant</i>	1	<i>Low</i>
		Tersandung saat menaiki mobil pemadam kebakaran	Lebam/ memar, terkilir	1 <i>Rare</i>	2 <i>Minor</i>	2	<i>Low</i>
		Terjatuh saat berada di tangga atau tiang pemadam kebakaran ketika mendengar panggilan darurat	Jatuh dari ketinggian, lebam/ memar	3 <i>Possible</i>	2 <i>Minor</i>	6	<i>Moderate</i>
		Kecelakaan lalu lintas	Meninggal	2 <i>Unlikely</i>	3 <i>Moderate</i>	6	<i>Moderate</i>
		Petugas yang duduk di dalam mobil berisiko terkena pepohonan dan kabel listrik yang terletak di sebrang jalan	Cidera ringan	4 <i>Likely</i>	1 <i>Insignificant</i>	4	<i>Moderate</i>

No	Jenis Bahaya	Sumber Bahaya	Risiko/ Dampak	Likelihood	Severity	WRAC	Tingkat Risiko
		Terbelit selang air ketika mempersiapkan selang dari pompa ke lokasi kebakaran	Terjatuh	1 <i>Rare</i>	3 <i>Moderate</i>	3	<i>Moderate</i>
		Terjatuh atau terpeleset karena genangan air atau lokasi yang licin	Terkilir	3 <i>Possible</i>	1 <i>Insignificant</i>	3	<i>Moderate</i>
		Terjatuh dari mobil karena kelelahan dan tingkat konsentrasi yang rendah	Lebam/ terkilir	2 <i>Unlikely</i>	3 <i>Moderate</i>	6	<i>Moderate</i>
		Jatuh dari mobil karena kecepatan tinggi	Jatuh dari ketinggian	2 <i>Unlikely</i>	4 <i>Major</i>	8	<i>High</i>
		Sejumlah penduduk setempat di lokasi kejadian mengganggu pergerakan petugas	Lebam/ memar, cidera ringan	5 <i>Almost certain</i>	2 <i>Minor</i>	10	<i>High</i>

No	Jenis Bahaya	Sumber Bahaya	Risiko/ Dampak	Likelihood	Severity	WRAC	Tingkat Risiko
		Tersengat aliran listrik	Tersetrum	4 <i>Likely</i>	3 <i>Moderate</i>	12	<i>High</i>
		Terkena reruntuhan bangunan	Lembam/memar, jatuh, dan meninggal	2 <i>Unlikely</i>	5 <i>Catastrophic</i>	10	<i>High</i>
		Terkena benda tajam termasuk kaca, besi, dan benda lainnya	Cidera sedang, lebam/memar	5 <i>Almost certain</i>	2 <i>Minor</i>	10	<i>High</i>
2	Bahaya Fisik	Suhu udara yang panas bisa mencapai 600°C di lokasi kebakaran	Dehidrasi	5 <i>Almost certain</i>	3 <i>Moderate</i>	15	Ekstrim
		Terbakar	Luka bakar	3 <i>Possible</i>	4 <i>Major</i>	12	<i>High</i>
3	Bahaya Kimia	Menghirup asap kebakaran yang mengandung bahan berbahaya	Keracunan dan gangguan pernapasan	4 <i>Likely</i>	3 <i>Moderate</i>	12	<i>High</i>
		Mata terbakar terkena asap dan debu	Iritasi kulit atau mata	5 <i>Almost certain</i>	2 <i>Minor</i>	10	<i>High</i>

No	Jenis Bahaya	Sumber Bahaya	Risiko/ Dampak	Likelihood	Severity	WRAC	Tingkat Risiko
		Ledakan bahan kimia	Gangguan pernapasa, luka bakar, dan meninggal	2 <i>Unlikely</i>	5 <i>Catastrophic</i>	10	<i>High</i>
4	<b>Bahaya Psikologis</b>	Kelelahan akibat proses pemadaman yang lama	Dehidrasi 	5 <i>Almost certain</i>	2 <i>Minor</i>	10	<i>High</i>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Medan belum terdapat pembuatan HIRARC setelah kemungkinan dan kearahannya di niali pada penilaian risiko. Hal ini dikarenakan bagian pusat data dan informasi (pusdatin) lebih terfokus pada pendokumentasian insiden kebakaran yang telah terjadi daripada melakukan tindakan preventif seperti HIRARC dalam pengumpulan data insiden untuk keperluan pelaporan dan analisis daripada menggunakannya sebagai dasar untuk penilaian risiko dan tindakan pencegahan.

#### 4.5. Hasil Pengendalian Risiko

Tahap pertama yang penting dalam manajemen risiko secara keseluruhan adalah pengendalian risiko. Eksekusi inisiatif manajemen risiko di dalam lembaga tersebut merupakan fokus dari fase ini, sedangkan fase sebelumnya lebih bersifat konseptual dan terencana. AS/NZS 4360:2004 memberikan instruksi pengendalian risiko yang lebih rinci untuk risiko K3 dalam matriks penilaian risiko dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Eliminasi
2. Substitusi
3. *Engineering Control*
4. Pengendalian Administratif
5. Alat Pelindung Diri (APD)

Lima tugas ditemukan memiliki tingkat bahaya mulai dari rendah hingga ekstrim berdasarkan pengamatan dan hasil peneliti. Tugas-tugas tersebut antara lain bersiap untuk berangkat, tiba di lokasi kebakaran, menyiapkan peralatan di sana, memadamkan api, dan kembali ke pusat pengendalian kebakaran. Untuk mengurangi risiko di wilayah kerja pemadam kebakaran, peneliti membuat tabel pengendalian risiko pada formulir HIRARC. Oleh karena itu, di wilayah kerja




pemadam kebakaran, peneliti menyiapkan formulir pengendalian risiko. Tabel yang dihasilkan peneliti adalah sebagai berikut:

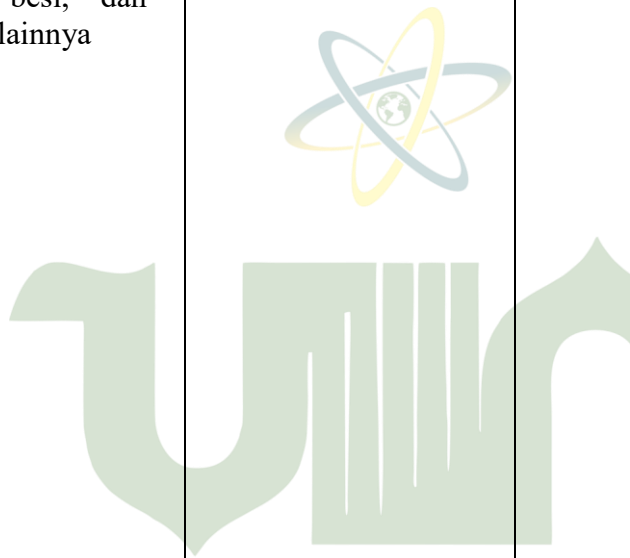


Tabel 13. Hasil Pengendalian Risiko Pemadam Kebakaran

No	Nama Kegiatan	Sumber Bahaya	Risiko/ Dampak	WRAC	Tingkat Risiko	Pengendalian Risiko
1	Bahaya Keselamatan	– Bertabrakan dengan petugas lain	Bertabrakan	1	Low	Memahami SOP Pemadaman Kebakaran
		– Tersandung saat menaiki mobil pemadam kebakaran	Lebam/ memar, terkilir	2	Low	Memberikan pelatihan yang sering kepada petugas pemadam kebakaran dan memastikan kebugaran petugas
		– Terjatuh saat berada di tangga atau tiang pemadam kebakaran ketika mendengar panggilan darurat	Jatuh dari ketinggian, lebam/ memar	6	Moderate	Mempersiapkan baik secara fisik maupun psikologis untuk panggilan darurat dan tanggung jawab
		– Kecelakaan lalu lintas	Meninggal	6	Moderate	Menggunakan sirine dan tanda peringatan bahaya serta meningkatkan kewaspadaan dalam berlalu lintas

No	Nama Kegiatan	Sumber Bahaya	Risiko/ Dampak	WRAC	Tingkat Risiko	Pengendalian Risiko
		– Petugas yang duduk di dalam mobil berisiko terkena pepohonan dan kabel listrik yang terletak di sebrang jalan	Cidera ringan	4	<i>Moderate</i>	Posisi petugas masuk ke dalam kabin belakang kendaraan
		– Terbelit selang air ketika mempersiapkan selang dari pompa ke lokasi kebakaran	Terjatuh	3	<i>Moderate</i>	Meningkatkan kewaspadaan di lokasi
		– Terjatuh atau terpeleset karena genangan air atau lokasi yang licin	Terkilir	3	<i>Moderate</i>	Menggunakan APD yang lengkap ( <i>Fireman suit, fireman helmet, self contained breathing apparatus</i> , sarung tangan pemadam kebakaran, dan sepatu)
		– Terjatuh dari mobil karena kelelahan dan tingkat konsentrasi yang rendah	Lebam/ terkilir	6	<i>Moderate</i>	Posisi petugas masuk ke dalam kabin belakang kendaraan

No	Nama Kegiatan	Sumber Bahaya	Risiko/ Dampak	WRAC	Tingkat Risiko	Pengendalian Risiko
		– Jatuh dari mobil karena kecepatan tinggi	Jatuh dari ketinggian	8	<i>High</i>	Posisi petugas masuk ke dalam kabin belakang kendaraan
		– Sejumlah penduduk setempat di lokasi kejadian mengganggu pergerakan petugas	Lebam/ memar, cedera ringan 	10	<i>High</i>	Bekerjasama dengan pihak kepolisian dan tokoh masyarakat untuk mengatur warga yang menyaksikan kebakaran
		– Terkena reruntuhan bangunan	Lembam/memar, jatuh, dan meninggal	10	<i>High</i>	Meningkatkan kewaspadaan atau pengetahuan akan tanda-tanda bangunan yang akan runtuh
		– Tersengat aliran listrik	Tersetrum	12	<i>High</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Berkordinasi dengan pihak PLN atas pemadaman listrik di sekitar lokasi kebakaran</li> <li>– Menggunakan APD yang lengkap (<i>Fireman suit, fireman helmet, self contained breathing apparatus, sarung tangan pemadam kebakaran,</i></li> </ul>

No	Nama Kegiatan	Sumber Bahaya	Risiko/ Dampak	WRAC	Tingkat Risiko	Pengendalian Risiko
						dan sepatu)
		<ul style="list-style-type: none"> <li>– Terkena benda tajam termasuk kaca, besi, dan benda lainnya</li> </ul>	Cidera sedang, lebam/ memar  	10	High	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Memberikan pelatihan yang sering kepada petugas pemadam kebakaran dan memastikan kebugaran petugas</li> <li>– Memberikan pelatihan yang sering kepada petugas pemadam kebakaran dan memastikan kebugaran petugas</li> <li>– Menggunakan APD yang lengkap (<i>Fireman suit, fireman helmet, self contained breathing apparatus</i>, sarung tangan pemadam kebakaran, dan sepatu)</li> </ul>
2	Bahaya Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Suhu udara yang panas bisa melebihi 600°C di lokasi kebakaran</li> </ul>	Dehidrasi	15	Ekstrim	Menggunakan APD yang lengkap ( <i>Fireman suit, fireman helmet, self contained breathing apparatus</i> , sarung tangan pemadam kebakaran, dan sepatu)

No	Nama Kegiatan	Sumber Bahaya	Risiko/ Dampak	WRAC	Tingkat Risiko	Pengendalian Risiko
		– Terbakar	Luka bakar	12	<i>High</i>	Menggunakan APD yang lengkap ( <i>Fireman suit, fireman helmet, self contained breathing apparatus</i> , sarung tangan pemadam kebakaran, dan sepatu)
3	Bahaya Kimia	– Menghirup asap kebakaran yang mengandung bahan berbahaya	Keracunan dan gangguan pernapasan	12	<i>High</i>	Menggunakan APD yang lengkap ( <i>Fireman suit, fireman helmet, self contained breathing apparatus</i> , sarung tangan pemadam kebakaran, dan sepatu)
		– Mata terbakar karena asap dan debu	Iritasi kulit atau mata	10	<i>High</i>	Menggunakan APD yang lengkap ( <i>Fireman suit, fireman helmet, self contained breathing apparatus</i> , sarung tangan pemadam kebakaran, dan sepatu)

No	Nama Kegiatan	Sumber Bahaya	Risiko/ Dampak	WRAC	Tingkat Risiko	Pengendalian Risiko
		– Ledakan bahan kimia	Gangguan pernapasan, luka bakar, dan meninggal	10	<i>High</i>	Menggunakan APD yang lengkap ( <i>Fireman suit, fireman helmet, self contained breathing apparatus</i> , sarung tangan pemadam kebakaran, dan sepatu)
4	<b>Bahaya Psikologis</b>	– Kelelahan akibat operasi pemadaman yang berkepanjangan	Dehidrasi	10	<i>High</i>	Menggunakan APD yang lengkap dan menyediakan logistik atau makanan dan minuman bagi petugas

Pengendalian bahaya dapat dilakukan dengan lima cara hierarki: penggantian, pengendalian teknis, pengendalian administratif, eliminasi, dan peralatan pelindung diri. Namun, hanya tiga kontrol yang diizinkan untuk digunakan di area kerja pemadam kebakaran, berdasarkan hasil observasi. Pengendalian teknis, pengendalian administratif, dan alat pelindung diri adalah hasilnya.

#### 1. Eliminasi

Eliminasi merupakan tindakan menghapus bahaya sepenuhnya dari lingkungan kerja. Dalam hal ini, tidak ada langkah yang sepenuhnya menghilangkan bahaya.

#### 2. Substitusi

Substitusi melibatkan pergantian sesuatu yang berbahaya dengan alternative yang lebih aman. Dalam hal ini, tidak ada langkah yang secara jelas menggambarkan substitusi.

#### 3. Pengendalian Teknik (*Engineering Control*)

Pengendalian teknik melibatkan modifikasi peralatan atau lingkungan kerja untuk mengurangi paparan terhadap bahaya.

- 1) Berkordinasi dengan pihak PLN atas pemadaman listrik di sekitar lokasi kebakaran
- 2) Menggunakan APD yang lengkap (APD sendiri dianggap sebagai *engineering control* karena menyediakan penghalang fisik terhadap bahaya).

#### 4. Pengendalian Adminstratif (*Administrative Control*)



Pengendalian administratif melibatkan perubahan dalam cara kerja atau prosedur untuk mengurangi risiko. Pengendalian administratif mencakup banyak prosedur dan kebijakan yang memerlukan implementasi yang tepat untuk memastikan efektivitasnya dalam mengurangi risiko.

- 1) Bersiaplah baik secara fisik maupun psikologis untuk panggilan darurat dan tanggung jawab.
- 2) Memahami SOP pemadam kebakaran
- 3) Memberikan pelatihan yang sering kepada petugas pemadam kebakaran dan memastikan kebugaran petugas.
- 4) Menggunakan sirine dan tanda peringatan bahaya serta meningkatkan kewaspadaan dalam berlalu lintas
- 5) Meningkatkan kewaspadaan di lokasi
- 6) Bekerjasama dengan pihak kepolisian dan tokoh masyarakat mengumpulkan penduduk setempat yang melihat api.
- 7) Memberikan pelatihan pertolongan pertama yang diperlukan kepada petugas pemadam kebakaran
- 8) Meningkatkan kewaspadaan atau pengetahuan akan tanda-tanda bangunan yang akan runtuh
- 9) Menyediakan logistik atau makanan dan minuman bagi petugas

#### 5. Alat Pelindung Diri (APD)

APD mencakup penggunaan peralatan pelindung untuk melindungi petugas dari bahaya

- Menggunakan APD yang lengkap (*fireman suit, fireman helmet, self-contained breathing apparatus, sarung tangan pemadam kebakaran, dan sepatu*)

#### 4.6. Pembahasan Hasil Analisis Risiko Metode HIRARC

Ada banyak jenis bahaya pekerjaan, dari risiko minimal hingga risiko tinggi. Jika kita tidak mengidentifikasi bahaya secara akurat dan lengkap, kita tidak akan mampu mencegah kecelakaan. Ada beberapa kategori bahaya yang dapat dibagi, termasuk risiko biologis, kimia, ergonomis, psikologis, dan fisik serta risiko keselamatan. Berdasarkan sifat bahayanya, ditentukan empat kategori bahaya dari risiko keselamatan kerja yang terdapat dalam proses kerja pemadam kebakaran, antara lain:

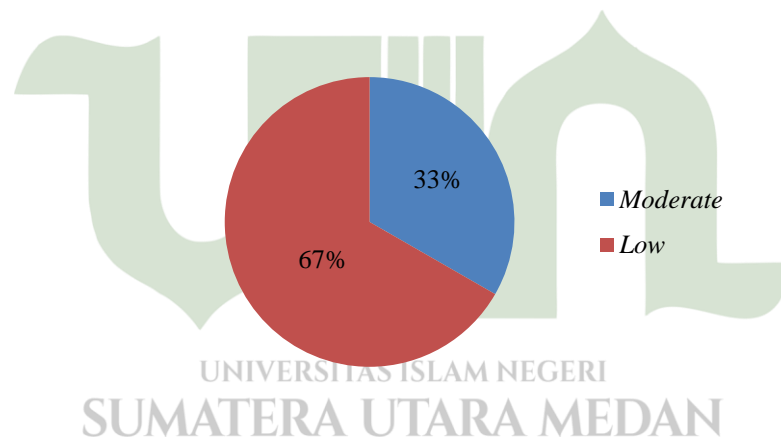
1. Bahaya keselamatan antara lain terjatuh dari tiang atau tangga pemadam kebakaran, terbentur, terpeleset saat menaiki mobil pemadam kebakaran, terjatuh dari mobil dengan kecepatan tinggi, tersangkut selang air, tersengat listrik, tertimpa puing-puing bangunan, terpeleset genangan air, tertimpa benda tajam, dan terjatuh dari mobil akibat kelelahan.
2. Suhu udara panas di lokasi kebakaran dapat mencapai 600°C, yang merupakan bahaya fisik yang dapat memicu kebakaran.
3. Risiko bahan kimia, seperti ketidaknyamanan pada mata, ledakan bahan kimia, dan menghirup asap kebakaran yang mengandung bahan berbahaya
4. Resiko psikologis yaitu kelelahan akibat prosedur pelepasan yang berlarut-larut

Wawancara dan observasi terhadap petugas pemadam kebakaran dan staf SHE berfungsi sebagai data primer untuk tujuan identifikasi bahaya, penilaian

risiko, dan pengendalian bahaya. Lima kategori kegiatan dalam proses kerja pemadam kebakaran diakui hasil yang dicapai.

### 1. Persiapan Keberangkatan

Pada tahapan persiapan keberangkatan dimulai dengan memverifikasi bahwa kejadian kebakaran itu benar. Jika informasi tersebut benar, maka petugas piket akan langsung membunyikan alarm kebakaran, dan petugas lainnya berlomba mengambil helm dan pakaian tahan panas serta alat pelindung diri sebelum menuju ke mobil pemadam kebakaran dan lokasi kebakaran yang telah ditentukan. Petugas yang memasuki atau keluar dari mobil pemadam kebakaran harus mengenakan alat pelindung diri.



Gambar 3. Persentase Tingkat Risiko pada Tahapan Persiapan Keberangkatan

Hasil dari analisis risiko didapatkan 3 potensi bahaya diantaranya yaitu terdapat 2 risiko (66.7%) masuk kategori *low risk* dan 1 risiko (33.3%) masuk kategori *moderate risk*.

Salah satu skenario yang berpotensi menimbulkan risiko sedang adalah terjatuh dari tangga atau tiang sebagai respons terhadap panggilan

darurat. Bahaya ini terjadi ketika petugas harus bergerak cepat untuk persiapan berangkat ke lokasi kebakaran. Dalam situasi darurat, kecepatan dan ketergesaan bias menyebabkan petugas kehilangan keseimbangan atau pijakan yang aman saat naik/ turun tangga atau tiang saat masih berada markas. Tinggi tangga atau tiang yang signifikan serta kondisi fisik dan mental yang kurang optimal bias memperparah risiko jatuh.

Salah satu bahaya *low risk* yaitu bertabrakan dengan petugas. Dalam situasi persiapan keberangkatan pemadaman, banyak petugas yang harus bergerak cepat dan mungkin tidak selalu menyadari keberadaan rekan-rekannya di sekitar mereka. Kurangnya komunikasi atau koordinasi yang efektif bias menyebabkan tabrakan antar petugas, terutama di area yang sempit atau penuh asap.

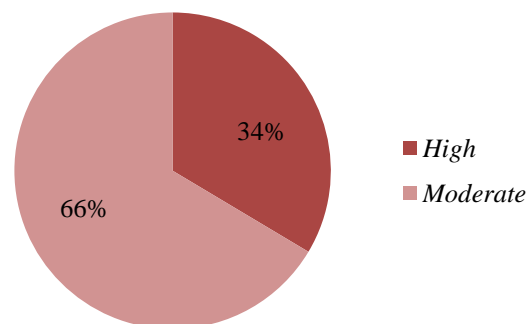
Potensi bahaya terpeleset saat naik ke atas mobil pemadam kebakaran disebabkan saat harus bergerak cepat, petugas seringkali perlu naik keatas mobil pemadam kebakaran dengan cepat dan mungkin dalam kondisi yang licin akibat air atau lumpur. Terpeleset bisa terjadi karena kurangnya perhatian, alas kaki yang tidak sesuai, ataupun kondisi mobil yang licin.

Langkah-langkah keselamatan berikut dapat digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan sepenuhnya dampak dari kemungkinan bahaya tabrakan adalah memastikan semua petugas benar-benar memahami SOP yang berlaku yang mencakup pergerakan yang tertib dan terorganisir sehingga dapat mengurangi kebingungan dan mencegah tabrakan.

Untuk mengurangi dan menghilangkan sepenuhnya dampak risiko tertentu seperti terpeleset saat naik ke atas mobil dapat dilakukan upaya pengendalian dengan mengadakan program latihan fisik yang terstruktur dan teratur, memberikan pelatihan tentang teknik naik dan turun dari mobil pemadam kebakaran dengan aman, dan inspeksi rutin dan pemeliharaan kendaraan dengan memastikan bahwa semua bagian mobil pemadam kebakaran seperti tangga dan pegangan dalam kondisi baik dan bebas dari halangan yang bias menyebabkan terpeleset.

## 2. Berangkat ke Lokasi

Setelah tahapan persiapan telah selesai, langkah selanjutnya yaitu tahapan keberangkatan ke lokasi kebakaran. Pemimpin UPT atau komandan tim membawahi tim pemadam kebakaran DPKP Kota Medan jika terjadi kebakaran. Tugas pengemudi pemadam kebakaran antara lain menggerakkan pompa untuk pendistribusian air dan mendampingi petugas pemadam kebakaran agar cepat tiba di lokasi kebakaran. Anggota tim yang bertugas sebagai informan dipercaya untuk langsung memadamkan api di lokasi.



Gambar 4. Persentase Tingkat Risiko pada Tahapan Berangkat ke Lokasi

Hasil dari analisis risiko didapatkan 3 potensi bahaya diantaranya yaitu terdapat 2 risiko (66.7%) masuk kategori *moderate risk* dan 1 risiko (33.3%) masuk kategori *high risk*.

Salah satu tahapan keberangkatan yang memiliki risiko *moderate risk* yaitu jalan tersebut dilintasi pepohonan dan kabel listrik. Petugas pemadam kebakaran yang duduk di kendaraan pemadam kebakaran mungkin berada dalam bahaya karena pepohonan dan kabel listrik di dekatnya. Risiko ini meningkat terutama di daerah dengan banyak pepohonan atau instalasi kabel listrik rendah.

Potensi bahaya yang masuk kategori *moderate* lainnya yaitu kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas bisa terjadi karena mobil pemadam kebakaran harus menavigasi jalan dengan cepat, seringkali melanggar aturan lalu lintas demi mencapai lokasi kebakaran secepat mungkin. Ini meningkatkan risiko tabrakan dengan kendaraan lain atau pejalan kaki.

Bahaya terjatuh dari mobil dapat terjadi ketika mobil pemadam kebakaran harus bergerak cepat ke lokasi kejadian termasuk dalam potensi bahaya yang masuk kategori *high risk*. Dalam perjalanan dengan kecepatan tinggi, petugas yang duduk atau berdiri di bagian luar mobil berisiko terjatuh karena guncangan atau tikungan tajam.

Mobil pemadam kebakaran yang menuju lokasi kebakaran diperbolehkan melaju dengan kecepatan maksimal karena petugas yang merespons harus mencapai lokasi kejadian sesegera mungkin, menurut

DPKP Kota Medan. Namun saat mendekati lokasi, pengemudi tetap harus mengutamakan keselamatan dibandingkan kecepatan. Hal ini terutama berlaku ketika menggunakan sirene dan lampu berkedip, menjaga jarak aman antar mobil, dan menghindari berpapasan dengan mobil pemadam kebakaran lainnya. Untuk menghindari tabrakan atau kecelakaan, pengemudi juga harus bisa menyesuaikan kemampuan berkendara kendaraannya agar sesuai dengan kecepatannya.

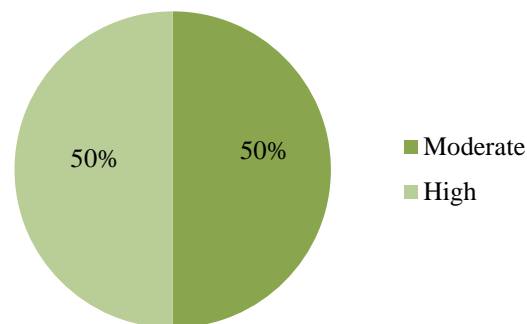
Berikut adalah beberapa metode pengendalian yang dapat digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan sepenuhnya konsekuensi dari kemungkinan bahaya jatuh yaitu petugas harus selalu berada di dalam kabin belakang kendaraan selama perjalanan. Kabin memberikan perlindungan lebih baik dari guncangan dan memastikan petugas tetap aman di tempat mereka.

Menggunakan sirene dan tanda peringatan bahaya juga harus selalu dinyalakan saat dalam perjalanan ke lokasi kebakaran. Hal itu membantu memberi tahu pengguna jalan lain tentang kebakaran dan urgensi kendaraan pemadam kebakaran. Sopir kendaraan pemadam kebakaran menerima pelatihan khusus tentang mengemudi dalam situasi darurat dan memahami bagaimana menavigasi lalu lintas dengan aman dan efisien.

### 3. Persiapan Alat di Lokasi

Pada tahapan persiapan alat, Petugas langsung turun ke lokasi kebakaran dengan memasang selang, memasang nozzle, dan menyambungkan ke motor pompa mobil pemadam kebakaran bersama

dengan petugas pemadam kebakaran yang berperan sebagai operator pompa untuk mengontrol tekanan dan aliran air.



Gambar 5. Persentase Tingkat Risiko pada Tahapan Persiapan Alat di Lokasi

Hasil analisis risiko ditemukan 2 potensi bahaya yaitu sebanyak 1 (satu) risiko (50%) berada pada kategori *moderate risk* dan 1 risiko (50%) pada kategori *high risk*.

Saat mempersiapkan selang air dari pompa ke lokasi kebakaran, salah satu bahaya sedang yang ada adalah kemungkinan tersangkut di dalamnya.. Potensi bahaya ini terjadi ketika petugas sedang menggelar selang dari pompa air menuju lokasi kebakaran. Dalam situasi darurat, kecepatan dan kekacauan sering kali menyebabkan selang menjadi tidak teratur dan bias terbelit di sekitar kaki petugas. Hal ini bisa menyebabkan petugas tersandung, terjatuh, atau bahkan tertarik oleh selang yang sedang ditekan air.

Pergerakan petugas terhambat oleh masuknya individu ke lokasi kebakaran merupakan risiko *high risk*. Kerumunan warga yang berkumpul



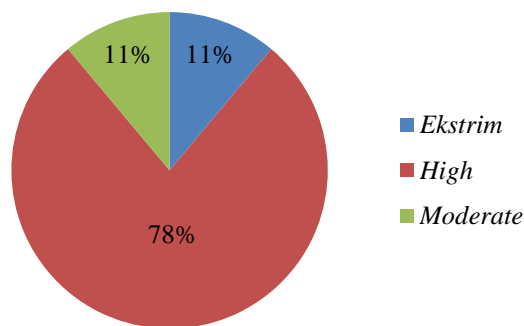
di lokasi kebakaran dapat menghalangi akses petugas ke tempat kejadian dan mengganggu mobilitas mereka. Hal ini terjadi akibat ketakutan dan ketidakpuasan warga terhadap lambatnya kedatangan petugas pemadam kebakaran di lokasi kebakaran. Sehingga terkadang warga menarik selang air ke arah rumah masing-masing padahal belum ada titik api di rumah tersebut. Hal ini bisa memperlambat respons pemadaman dan penyelamatan, serta meningkatkan risiko kecelakaan atau cedera baik bagi petugas maupun warga.

Tindakan pencegahan berikut dapat dilakukan untuk mengurangi keterikatan pada selang air, petugas harus selalu waspada terhadap posisi dan pergerakan selang saat bekerja dan memberikan pelatihan rutin tentang cara yang tepat untuk menggelar dan menangani selang air.

Bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk mengendalikan kerumunan warga dan memanfaatkan tokoh masyarakat untuk membantu mengarahkan warga dan menjelaskan pentingnya memberikan ruang bagi petugas pemadam kebakaran untuk bekerja merupakan salah satu strategi pengendalian yang mungkin dapat digunakan untuk mengurangi kemungkinan berkumpulnya penduduk setempat.

#### 4. Proses Pemadaman

Petugas selanjutnya melakukan operasi pemadaman sesuai arahan komandan atau wakil komandan tim mengenai rencana penyiraman dan pola pemadaman.



Gambar 6. Persentase Tingkat Risiko pada Tahapan Proses Pemadaman

Hasil analisis risiko ditemukan 9 potensi bahaya yaitu sebanyak 7 risiko (77.8%) berada pada kategori *high risk*, 1 risiko (11.1%) pada kategori *ekstrim risk*, dan *moderate risk* sebanyak (11.1%).

Analisis risiko menunjukkan bahwa suhu udara panas di lokasi kebakaran yang merupakan hasil tahapan proses pemadaman mempunyai risiko yang sangat tinggi. Di lokasi kebakaran, suhu udara bisa mencapai 600°C. Suhu melebihi 32°C dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain penurunan mobilitas, lambatnya pengambilan keputusan, peningkatan waktu respons, gangguan fungsi otak, gangguan koordinasi saraf sensorik dan motorik, serta peningkatan gairah emosional (Suma'mur, 2009).

Sengatan listrik adalah salah satu bahaya utama selama prosedur pemadaman listrik. Di antara beberapa ancaman yang mungkin dihadapi petugas adalah ketika beroperasi di dekat instalasi listrik yang aktif, yang dapat menyebabkan cedera serius atau kematian. Lokasi kebakaran sering

kali memiliki banyak benda tajam seperti pecahan kaca atau besi yang dapat menyebabkan luka potong atau tusukan pada petugas.

Karbon monoksida, formaldehida, dan senyawa berbahaya lainnya yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan, dapat ditemukan dalam asap kebakaran dan keracunan dan dapat menyebabkan iritasi mata, mengganggu penglihatan, dan mengurangi efektivitas petugas.

Dalam situasi kebakaran, seseorang yang tidak memiliki alat bantu pernapasan, seperti SCBA, akan lebih cepat menghirup gas panas dan partikel asap yang berbahaya. Orang menjadi tidak sadarkan diri atau pingsan ketika konsentrasi oksigen di udara yang mereka hirup turun di bawah 15% (Depdagri, 2005).

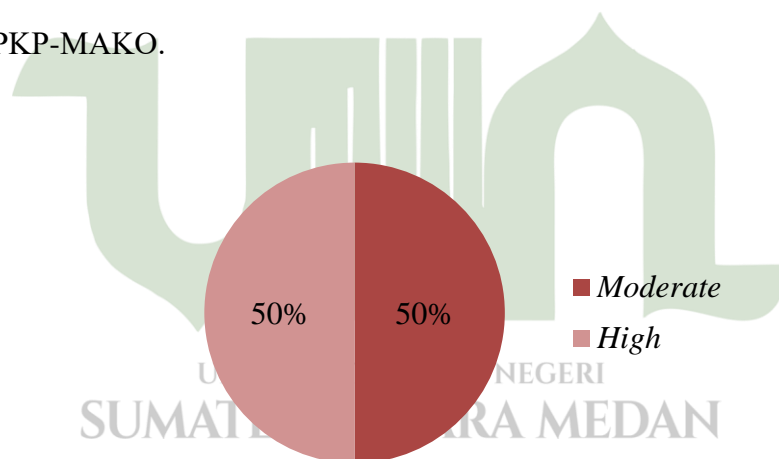
Kecelakaan yang terjadi saat bekerja di ketinggian untuk memadamkan api antara lain: Jatuh dari atap rumah, tangga, bangunan roboh, atau jatuh dari tangga kebakaran. Petugas berisiko mengalami memar dan cedera lainnya jika mereka tertimpa bangunan yang runtuh, termasuk atap, saat bangunan terbakar. Kondisi bangunan yang memburuk setelah kebakaran dan tingginya tekanan air dari sistem irigasi mungkin menjadi penyebabnya, karena atapnya bisa pecah dan roboh, sehingga roboh menimpa petugas.

Dampaknya dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan sama sekali, terutama sengatan listrik dengan melibatkan koordinasi dengan pihak PLN untuk memadamkan listrik di sekitar lokasi kejadian sebelum operasi pemadaman dimulai.

Petugas harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap seperti *fireman suit* (baju pemadam kebakaran yang tahan panas), *fireman helmet* (helm pemadam kebakaran), *self contained breathing apparatus* (alat bantu pernapasan mandiri), sarung tangan pemadam kebakaran, dan sepatu khusus pemadam kebakaran. Penggunaan *self contained breathing apparatus* (SCBA) sangat penting untuk melindungi petugas dari menghirup asap beracun. SCBA menyediakan udara bersih bagi petugas sehingga mereka dapat bekerja dengan aman di lingkungan yang penuh asap.

#### 5. Kembali ke Markas

Setelah tugas pemadaman selesai, petugas kembali menuju kantor DPKP-MAKO.



Gambar 7. Persentase Tingkat Risiko pada Tahapan Kembali ke Markas

Hasil dari analisis risiko didapatkan 2 potensi bahaya yaitu terdapat 1 risiko (50%) masuk kategori *moderate risk*, dan 1 risiko (50%) masuk kategori *high risk*.

Risiko bahaya sedang adalah kemungkinan terjatuh dari mobil akibat kelelahan dan kurang perhatian. Kelelahan dan penurunan tingkat konsentrasi dapat menyebabkan petugas kehilangan keseimbangan dan terjatuh dari mobil pemadam kebakaran saat dalam perjalanan ke atau dari lokasi kebakaran. Ini dapat mengakibatkan cedera serius atau bahkan fatal.

Bahaya *high risk* yaitu kelelahan akibat proses pemadaman yang lama dan menangani beberapa kejadian sekaligus. Proses pemadaman yang berlangsung lama dan kebutuhan untuk menangani beberapa kejadian kebakaran secara bersamaan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang serius pada petugas.

Hal ini dikarenakan apabila sebelum pergantian shift, terjadi beberapa kejadian kebakaran dalam satu waktu. Sehingga petugas sering mengalami keadaan tidak fit dan kelelahan. Selain itu juga, Pilek dapat menyerang petugas yang memadamkan api pada shift malam.

Bekerja shift malam berdampak buruk pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Hal ini juga mengganggu ritme sirkadian, jadwal tidur, dan jadwal makan seseorang, yang dapat menyebabkan berkurangnya produktivitas, lebih banyak kesalahan dan kecelakaan, tegangnya ikatan sosial dan kekeluargaan, serta faktor risiko pada jantung, pembuluh darah, sistem saraf, dan saluran pencernaan (Maurits & Widodo, 2008).

Langkah-langkah keselamatan berikut dapat digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan sepenuhnya konsekuensi dari kemungkinan bahaya yang berhubungan dengan kelelahan dengan menggunakan APD yang lengkap seperti *fireman suit*, *fireman helmet*, *self*

*contained breathing apparatus*, sarung tangan pemadam kebakaran, dan sepatu untuk melindungi mereka dari bahaya fisik selama pemadaman, menyediakan logistik seperti makanan dan minuman bagi petugas di lokasi kebakaran sangat penting untuk menjaga energi dan hidrasi mereka. Makanan dan minuman yang cukup membantu menjaga stamina dan konsentrasi petugas selama operasi pemadaman yang panjang, dan memastikan petugas mendapatkan waktu istirahat yang cukup antara tugas-tugas pemadaman, termasuk penyediaan area istirahat di lokasi kebakaran jika memungkinkan.

Selain itu, untuk mengurangi dan menghilangkan akibat dari risiko yang mungkin terjadi seperti terjatuh dari mobil dapat dilakukan upaya pengendalian dengan masuk ke dalam kabin belakang kendaraan pemadam kebakaran, di mana mereka dapat duduk dengan aman dan menggunakan sabuk pengaman jika tersedia, dan juga mengatur rotasi tugas sehingga petugas tidak kelelahan secara berlebihan dan dapat menjaga konsentrasi yang lebih baik selama perjalanan dan operasi pemadaman.

Tahap pertama dalam membuat penilaian mengenai manajemen risiko adalah mengidentifikasi bahaya dan memastikan sifatnya. Untuk mendukung manajemen risiko, perlu dilakukan identifikasi risiko yang mungkin terjadi. Hal ini mencakup pemahaman dan pengaturan potensi bahaya dalam proses kerja (Ramli, 2010). Sudut pandang Islam juga sering digunakan untuk menjelaskan hal ini. Keyakinan Islam menyarankan untuk menerapkan strategi untuk melakukan perbaikan pada proses kerja

ke depan dan ingin umatnya sadar akan bahaya dan bahaya yang ada. Sebagaimana terbukti dari firman Allah SWT, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَانظُرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Hasyr/59:18)

“Hai orang-orang yang beriman dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu, bertakwalah kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan hendaknya setiap jiwa memperhatikan apa yang berasal dari kebaikan,” bunyi Tafsir Al- Mukhtashar. Bertindak untuk hari kiamat, dan bertakwa kepada Allah. Tidak diragukan lagi, Allah mengetahui semua yang Anda lakukan, dan Dia akan membalas perbuatan baik Anda. Perikop ini mengajarkan prinsip introspektif: seorang hamba harus merenungkan tindakan yang diambilnya, mengantisipasi potensi bahaya dan bahaya dalam tugas agar tidak terjadi terlalu buruk, dan membuat rencana ke depan dengan mengawasi kejadian di masa depan. Tugas yang meliputi pengorganisasian, pengarahan, perencanaan, dan pelaksanaan. Anda harus berhati-hati jika aktivitas yang Anda lakukan berisiko tinggi.

Identifikasi potensi bahaya, seperti yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik untuk memastikan apakah ada kemungkinan risiko dalam aktivitas terkait pekerjaan sebelum dilakukan penilaian risiko dan pengendalian bahaya bagi petugas pemadam kebakaran Kota Medan. Ada lima jenis tugas kerja yang dilakukan di bidang pemadaman kebakaran sebagai tempat penelitian: bersiap berangkat, perjalanan menuju lokasi, menyiapkan peralatan di sana, memadamkan api, dan kembali ke markas. Empat kemungkinan risiko diidentifikasi sebagai konsekuensi dari proses identifikasi bahaya di wilayah pemadam kebakaran Kota Medan: ancaman fisik, kimia, psikologis, dan prospektif keselamatan. Selain itu, terdapat sembilan belas risiko kecelakaan: dua risiko rendah, enam risiko sedang, sepuluh risiko tinggi, dan satu kategori risiko berat.

Kita harus menjaga lingkungan dengan menjalani kehidupan yang aman dan sehat karena Allah SWT menciptakan alam semesta dengan tujuan menjaganya tetap aman bagi seluruh umat manusia. Saya dan Islam mempunyai kesamaan: kami berdua mendorong masyarakat untuk selalu bertindak dan berpikir dengan cara yang aman dan sehat ketika mereka berada di tempat kerja (baik di kantor, pabrik, tambang, atau tempat lainnya). Keadaan atau lingkungan yang aman dan sehat tercipta ketika perilaku aman dan sehat diterapkan. Anda mendapatkan manfaat bagi organisasi tempat Anda bekerja dan diri Anda sendiri ketika Anda bekerja dengan aman. Karyawan dalam organisasi yang sehat akan merasa nyaman dalam bekerja. Karena para buruh mencari nafkah di sana. Bekerjalah



untuk mencari penghidupan, bukan untuk mengalami kecelakaan, penyakit, atau masalah lainnya.

Ali Yafie berpendapat bahwa upaya untuk melindungi diri sendiri dan harta benda dari bahaya, kehilangan, dan penderitaan adalah keinginan bawaan yang dijunjung oleh hukum Islam dan tidak menghalangi seseorang untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menegakkan hak-hak tersebut. Allah SWT berfirman, sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Ra'ad 13 : Ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya :

*“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka...”*

Ayat di atas mengandung arti bahwa Allah SWT berfirman bahwa orang yang tidak berusaha memperbaiki pandangan hidupnya kemungkinan besar tidak akan melakukan perubahan apa pun dalam cara mengelola bisnis atau kekayaannya. Islam juga menanamkan pada umatnya perlunya berhati-hati dan mempertimbangkan semua kemungkinan hasil di masa depan. Islam mengatur segala bentuk penghinaan di dunia, bahkan kecelakaan di tempat kerja. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk mencegah bahaya, kerusakan, dan kehancuran terhadap diri mereka sendiri, harta benda mereka, dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan rekomendasi berikut:

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

*“Dan berinvestasilah di jalan Allah, jangan pertemukan dirimu (dan semua yang di bawah kuasa dan kewenanganmu) pada kebinasaan (cedera, penyakit dan kematian), dan berbuat baiklah (hasan) karena Allah mencintai orang-orang yang berlaku baik (muhsin)” (QS. Al-Baqarah/2:195)*

Ayat di atas menjadi dasar pembenaran untuk melarang segala perilaku yang menimbulkan kemungkinan kecelakaan yang melibatkan narkoba atau aktivitas yang berisiko. Ulama menyatakan haramnya narkoba, zat terlarang, bunuh diri, dan perilaku berisiko lainnya, mengutip anjuran Naqli ini di samping sejumlah anjuran lainnya. Setiap Muslim memiliki serangkaian kewajiban yang mencakup berinvestasi di jalan Allah, menghindari kecelakaan, dan melakukan aktivitas baik, seperti bertindak aman, mematuhi hukum, dan melakukan perbuatan baik lainnya. Umat Islam bahkan diperintahkan untuk “bertanya” kepada Allah terus-menerus, karena mereka adalah hamba-hamba-Nya dan dianugerahi kemewahan dan keistimewaan berupa akses terus-menerus kepada-Nya, untuk memastikan bahwa mereka mendapat keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Artinya:

“Dan di antara mereka ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berikanlah kebaikan (bagi kami) di dunia dan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari api neraka” [QS. Al-Baqarah/ 2:201]

Salah satu aspek penting tentang situasi berbahaya dalam Islam adalah bahwa mereka yang memberantasnya diberi imbalan berupa sedekah, yang merupakan semacam sistem imbalan. Hal ini sudah dikatakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Inilah argumennya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (( كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ ، فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا ، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ ، وَتُمْيِطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ )) . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: **SUMATERA UTARA MEDAN**

Dari Abu Hurairah r.a., ia mengatakan, Rasulullah SAW bersabda, “Setiap persendian manusia ada sedekahnya setiap hari di mana matahari terbit di dalamnya, kamu mendamaikan di antara dua orang adalah sedekah, kamu membantu seseorang untuk menaikannya di atas kendaraannya atau mengangkatkan barangnya di atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, pada tiap-tiap langkah yang

*kamu tempuh menuju shalat adalah sedekah, dan kamu membuang gangguan dari jalan adalah sedekah.” (HR Bukhari dan Muslim).*

Betapa indahnyanya hidup jika kita hidup dalam keadaan atau lingkungan yang aman dan sehat. Tidak peduli terhadap ancaman terhadap nyawa atau harta benda. Kosmos ini pertama kali diciptakan Allah SWT dalam suasana aman. Dengan mempertahankan tingkah laku, keadaan dipertahankan di mana setiap orang merasa aman, sehat, dan puas, dan semua makhluk hidup yang diciptakannya berkeinginan untuk berada dalam keadaan ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN